ALTRUIS, e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018
Abdimas Altruis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA SISWA-SISWI SD KANISIUS SENGKAN YOGYAKARTA

Elisabeth Desiana Mayasari
Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
Email: elisabethmayasari@gmail.com

https://doi.org/10.24071/aa.v1i2.1758

ABSTRACT

Sexual education is importantly needed in giving students adequate knowledge on how important it is to take care of their reproductive organs and to raise an understanding of moral values about sexuality problems. In the other hand, as a fact, teachers and parents often give abstract explanation when children ask about sexuality. Based on the data from Komnas Perlindungan Anak, the fact shows that in January to June 2013, there were 1.032 violence cases done to children. These cases were divided into two: 294 physical violence cases and 241 psychological violence cases. The aim of this social service program was to conduct a practice of sexual education counseling for students in SD Kanisius Sengkan. The sexual education counseling process was done through Ignatian Pedagogy Paradigm (reflective) learning process. The results from the sexual education counseling done to students in SD Kanisius Sengkan showed that 69% of male and female students understood the sexual education given and knew how to take care of their body, 100% of male students and 94% of female students were able to take care of their body after they were given the sexual education counseling, 69% of male students and 80% of female students got the benefit from the sexual education counseling conducted.

Keywords: Sexual Education, Ignatian Pedagogy Paradigm (Reflective)

ABSTRAK

Pendidikan seks sangatlah diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak, memberikan fakta bahwa pada bulan Januari – Juni 2013 terdapat 1.032 kasus kekerasan yang menimpa anak. Lima ratus tiga puluh lima (535) kasus atau 52% merupakan kasus kekerasan seksual pada anak yang terbagi menjadi dua, yaitu 294 kasus kekerasan fisik dan 241 kasus kekerasan psikis. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan pendidikan seksual kepada siswa-siswi SD Kanisius Sengkan. Proses penyuluhan pendidikan seksual diberikan dengan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif). Hasil dari penyuluhan pendidikan seksual kepada siswa-siswi SD Kanisius Sengkan adalah sebanyak 69% siswa laki-laki dan perempuan memahami pendidikan seksual dan cara menjaga tubuh, sebanyak 100% siswa laki-laki dan 94% siswa perempuan mampu menjaga tubuh dan merawat diri setelah memperoleh penyuluhan "Pendidikan Seksual, sebanyak 69% siswa laki-laki dan 80% siswa perempuan mendapatkan manfaat pada penyuluhan "Pendidikan Seksual.

Keywords: Pendidikan Seksual, Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif)

PENDAHULUAN

Pendidikan seks sangatlah diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Pendidikan seksual dapat diberikan oleh orang tua, lembaga pendidikan/ sekolah maupun lembaga kesehatan.

Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas. Orang tua ataupun guru menganggap pertanyaan mengenai seksualitas merupakan pertanyaan

negatif dan anak belum cukup umur untuk mengetahuinya, sehingga anak-anak memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seksualitas. Berita yang diangkat oleh berbagai media cetak dan elektronik akhir-akhir ini, terpotret secara suram anak-anak usia SD sebagai korban pelecehan dan kekerasan seksual. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak, memberikan fakta bahwa pada bulan Januari – Juni 2013 terdapat 1.032 kasus kekerasan yang menimpa anak. Lima ratus tiga puluh lima (535) kasus atau 52% merupakan kasus kekerasan seksual pada anak yang terbagi menjadi dua, yaitu 294 kasus kekerasan fisik dan 241 kasus kekerasan psikis (Kusumawati, Shaluhiyah, dan Suryoputro, 2014).

Pelecehan seksual terjadi karena kurangnya pendidikan seks pada anak. Keengganan para guru dan orang tua untuk memberikan jawabaan yang jelas mengenai seksualitas membuat anak berusaha untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaannya dari sumber yang belum tentu benar. Anak mencari informasi melalui internet yang bisa saja disalah artikan oleh anak. Banyak anak Sekolah Dasar (SD) sekarang ini yang sering melihat video adegan dewasa. Selain dari video, anak laki-laki juga sering jahil membuka rok anak perempuan. Hal tersebut mereka lakukan karena rasa ingin tahu mereka mengenai seksualitas yang tidak mereka dapatkan dari orang tua maupun guru. Pelecehan seksual juga dapat terjadi karena anak kurang memahami cara bersikap supaya tidak memancing orang lain untuk melakukan pelecehan.

Hal tersebut ditemui pada masyarakatsasaran, yaitu SD Kanisius Sengkan. Berdasarkan wawancara kepada guru, bahwa pendidikan seksual yang telah diberikan kepada anak-anak terbatas pada mengenai hubungan seks dan reproduksi. Pendidikan seksual di SD Kanisius Sengkan dilakukan dengan menyisipkan pada mata pelajaran IPA yang hanya diajarkan dari segi biologis. Padahal, pendidikan seksual sebaiknya diberikan tidak hanya dari segi biologis, namun juga dari segi psikologis, sosial dan kultural. Para guru merasa kebingungan ketika ditanya mengenai pendidikan seksual yang sesuai untuk diterapkan pada anak-anak. Para guru masih mempunyai pengetahuan yang minim mengenai pendidikan seksual yang tepat untuk diberikan kepada anak-anak SD. Guru juga menuturkan bahwa pendidikan seksual akan lebih mudah disampaikan dengan suatu media yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual.

Kurangnya pendidikan seksual untuk anak dan kurangnya pemahaman para guru mengenai cara penyampaian pendidikan seksual untuk anak di SD Kanisius Sengkan, mendorong pengusul untuk melakukan kegiatan pengabdianmasyarakat berupa penyuluhan pendidikan seksual menggunakan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif).

Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) merupakan suatu kolaborasi antara pengalaman, refleksi dan aksi, pada proses pembelajaran. Ketiga unsur itu dilengkapi dengan unsur pelengkap lain yaitu konteks yang menjadi tempat pengalaman suatu kejadian berlangsung dan evaluasi setelah sebuah aksi dilakukan. Refleksi merupakan unsur yang sangat sentral dalam pedagogi ignatian. Refleksi ini dipahami sebagai "mendalami kembali dengan penuh perhatian bahan studi atau bahan ajar tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan agar maknanya dapat tertangkap". Refleksi dapat pula didefinisikan sebagai usaha untuk memunculkan arti terdalam pada setiap materi ajar yang didapat dari suatu pengalaman (Hartana, Setyosari, Kuswandi, 2016). Harapannya, penyuluhan pendidikan seksual yang menggunakan pembelajaran pedagogi Ignasian, dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap tubuhnya.

LANDASAN TEORI DAN METODE PELAKSANAAN

Pendidikan Seksual

Suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan pendidikan seks (*sex education*). Pendidikan ini mencakup pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan (menstruasi dan mimpi basah) hingga munculnya birahi yang disebabkan oleh hormone termasuk perkawinan dan kehamilan (Safita, 2013).

Pendidikan seks atau diebut pula pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sudah seharusnya

diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah informasi yang kurang lengkap mengenai perilaku seksual serta kesehatan reproduksi (Safita, 2013).

Menurut Gunarso (2008), tujuan dari pendidikan seksual adalah membangun dan membimbing anak serta remaja untuk mempunyai sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbingnya ke arah perkembangan yang dewasa, sehat dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif)

Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignasian (Reflektif) meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut (Subagya, Chris. dkk., 2008: 41-45; bdk. dengan Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma, 2012): **Konteks** lebih ditekankan pada objek pembelajaran dimana materi dari pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar dapat memberikan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa yang berguna dalam kehidupan mereka. Banyak konteks yang dipelajari siswa dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan pendidikan, yaitu wacana tentang nilai-nilai yang ingin dikembangkan, penghayatan mengenai nilai-nilai yang diperjuangkan dan yang terakhir hubungan antar siswa dengan pengajar.

Pengalaman terhadap apa yang sedang mereka pelajari merupakan modal awal pembelajaran yang dapat dirasakan langsung atau tidak langsung. Melalui pengalaman yang diberikan oleh pengajar diharapkan siswa dapat menumbuhkan persaudaraan, solidaritas dan saling memuji melalui kelompok kecil yang direkayasa oleh pengajar. Seringkali dalam kegiatan pembelajaran sangat sulit bagi pengajar untuk memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Apabila ini terjadi, pengajar bisa mensiasati dengan memberikan pengalaman tidak langsung. Pengalaman tidak langsung ini bisa dilakukan dengan cara bermain peran, melihat tayangan video atau gambar, dan lain sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar. Pengajar membantu siswa dalam melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa memahami, mendalami dan meyakini temuannya. Melalui kegiatan refleksi ini diharapkan siswa mampu meyakini makna nilai yang terkandung di dalam pengalamannya dan siswa dapat membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pengalamannya itu.

Kegiatan aksi dilakukan oleh siswa dengan bantuan pengajar yang memfasilitasi siswa melalui pertanyaan aksi agar siswa terbantu untuk membangun niat dan bertindak sesuai dengan nilai sebagai hasil refleksinya. Membangun niat sendiri yang sesuai dengan kemauannya membentuk pribadi siswa agar nantinya (lama- kelamaan) menjadi pejuang bagi nilai-nilai yang direfleksikannya.

Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dari sisi akademik, setelah pemberian materi pembelajaran oleh pengajar dalam pembelajaran. Tujuan dilakukan evaluasi ini dilakukan untuk melihat apakah ada perkembangan dalam diri siswa dari sisi akademik. Selain itu pemberian evaluasi juga diberikan untuk melihat apakah siswa sudah mampu mencapai kompetensi yang ingin dicapai atau belum.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan dari pengabdian masyarakat ini adalah siswa dan siswi SD Kanisius Sengkan yang beralamat di Jl. Kaliurang KM 7, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Lokasi SD berada di pinggir perkotaan dekat dengan pasar. Sekolah ini berdiri pada tahun 1970 dan saat ini dikepalai oleh Ibu Margaretha Sri Wartini. Pengajar di sekolah tersebut berjumlah 20 guru. Pada tahun ajaran 2015/2016, jumlah siswa di SD Kanisius Sengkan berjumlah 460 siswa.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan:

a. Melayani masyarakat dengan memberikan penyuluhan kepada anak-anak di SD Kanisius Sengkan mengenai pendidikan seksual dengan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignasian (Reflektif)

b. Mengenalkan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignasian (Reflektif) kepada para guru di SD Kanisius Sengkan sebagai model pendidikan seksual bagi anak.

Urgensi dan Signifikansi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mempunyai manfaat:

a. Penyuluhan dapat mengkonstruksi pola pikir diri sendiri dan orang lain bahwa pendidikan seksual sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini.
b. Penyuluhan pendidikan seksual diberikan dengan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignasian (Reflektif) sehingga pemdidikan ini dapat dipahami dengan baik oleh anak.
c. Penyuluhan pendidikan seksual ini dapat memberikan inovasi baru dalam tindakan preventif pelecehan/ kekerasan seksual pada anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignasian (Reflektif) , yaitu:

Konteks

Konteks siswa meliputi keberagaman latar belakang, interaksi sosial di dalam kelas antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Penggalian konteks dilakukan pada awal pertemuan melalui *sharing* pengalaman dan interaksi sosial di dalam kelas.

Konteks yang diungkap dalam pembelajaran ini meliputi situasi dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, di Indonesia (misalnya, mulai marak kasus pelecehan seksual pada anak). Siswa diminta untuk mencermati dan mengutarakan masalah-masalah apa saja yang pernah mereka dengar tentang masalah yang berkaitan dengan kasus seksualitas di Indonesia, serta menggali kemungkinan akan akar dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Pengalaman

Pengalaman belajar siswa dimulai dengan penyajian materi mengenai pendidikan seksual oleh guru, kemudian siswa dibagi dalam kelompok diskusi. Siswa diarahkan untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai pengalaman mereka mengenai seksualitas. Diskusi ini didampingi oleh guru.

Refleksi dan Aksi

Refleksi siswa terhadap pengalaman belajar dilakukan secara lisan pada akhir pembelajaran selama kurang lebih 15 menit dengan men-*sharing*-kannya di kelas. Setelah siswa memahami konteks seksualitas dan dirinya, memiliki pengalaman belajar dan mampu melakukan refleksi, kemudian siswa diajak untuk merayakan pembelajaran mereka melalui aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Aksi ini dikemas dalam bentuk pembuatan poster mengenai ajakan untuk mengenal tubuh dan bertanggung jawab untuk menjaganya. Tahap aksi ini dilakukan setelah tahap refleksi dan berlangsung selama 15 menit.

Evaluasi

Bentuk evaluasi pada pembelajaran ini adalah menjawab pertanyaan tertulis mengenai hal-hal yang didapatkan oleh siswa ketika pembelajaran pendidikan seks yang telah didapatkan.

Berdasarkan evalusi yang dilakukan, diketahui bahwa:

1. Terdapat 22 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan memahami pendidikan seksual dan cara menjaga tubuh. Hal ini terlihat pada jawaban 69% siswa laki-laki dan perempuan yang merespon pertanyaan “Apa yang aku pikirkan mengenai fisikku setelah mendapatkan penyuluhan "Pendidikan Seksual?"”

Respon	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Memahami pendidikan seksual dan cara menjaga tubuh	22	69	24	69
Lebih berhati-hati	4	13	5	14
Biasa saja	3	9	4	11
Tidak tahu	3	9	2	6

Total	32	100	35	100

2. Terdapat 32 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan mampu menjaga tubuh dan merawat diri setelah memperoleh penyuluhan "Pendidikan Seksual. Hal ini terlihat pada jawaban 100% siswa laki-laki dan 94% siswa perempuan yang merespon pertanyaan "Apa yang aku pikirkan mengenai fisikku setelah mendapatkan penyuluhan "Pendidikan Seksual?""

Respon	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Menjaga dan merawat diri	32	100	33	94
Lebih berhati-hati	0	0	2	6
Biasa saja	0	0	0	0
Tidak tahu	0	0	0	0
Total	32	100	35	100

3. Terdapat 22 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan mendapatkan manfaat pada penyuluhan "Pendidikan Seksual. Hal ini terlihat pada jawaban 69% siswa laki-laki dan 80% siswa perempuan yang merespon pertanyaan "Apa yang aku pikirkan mengenai fisikku setelah mendapatkan penyuluhan "Pendidikan Seksual?""

Respon	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mendapatkan manfaat	22	69	28	80
Senang	4	13	3	9
Biasa saja	5	16	3	9
Tidak tahu	1	3	1	3
Total	32	100	35	100

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penyuluhan pendidikan seks kepada siswa-siswi SD Kanisius Sengkan Yogyakarta adalah:

1. Sebanyak 69% siswa laki-laki dan perempuan memahami pendidikan seksual dan cara menjaga tubuh.
2. Sebanyak 100% siswa laki-laki dan 94% siswa perempuan mampu menjaga tubuh dan merawat diri setelah memperoleh penyuluhan "Pendidikan Seksual.
3. Sebanyak 69% siswa laki-laki dan 80% siswa perempuan mendapatkan manfaat pada penyuluhan "Pendidikan Seksual.

Saran pada penyuluhan pendidikan seks kepada siswa-siswi SD Kanisius Sengkan adalah:

1. Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan, perlu adanya penelitian mendalam serta perlakuan dalam rangka memberikan pemahaman secara mendalam mengenai pengetahuan mengenai seksualitas dan bagaimana menjaganya.
2. Pemberian perlakukan ini diberikan secara kontinyu setiap tahunnya, karena siswa menemukan berbagai permasalahan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Gunarso, Singgih, D. 2008. Gaya Hidup Sehat. http://www.gayahidupsehat.com. Diakses 10 Oktober 2016.

Hartana, Albertus., Setyosari, Punaji., Kuswandi, Dedi. 2016. Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1, 768.

Kusumawati, A., Shaluhiyah, Z., Suryoputro, A., 2014. Tradisi Kekerasan Seksual sebagai Simbol Kekuasaan pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9,1,

Safita, Reny. 2013. Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*. 4, 35.

Subagya, Chris., dkk., 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif.* Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma. 2012. *Pedoman ModelPembelajaran Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.